

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Salah satu pulau yang ada di Indonesia adalah pulau Bali dengan ibukotanya Denpasar. Bali dikenal dengan sebutan Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura. Jika ditelusuri lebih dalam, wilayah provinsi Bali terdiri dari delapan kabupaten di antaranya yaitu kabupaten Buleleng, Karangasem, Klungkung, Bangli, Gianyar, Badung, Tabanan, dan Jembrana. Masing-masing daerah tersebut memiliki budaya dan tradisi yang sangat beragam bahkan bersifat unik karena hanya ditemukan di daerah tersebut. Artinya, suatu budaya dan tradisi menjadi salah satu kekhasan dari kelompok masyarakat (Syahrin dkk., 2024). Kata tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu “*tradition*” yang berarti diteruskan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. Tradisi adalah kebiasaan yang telah dilangsungkan secara kontinuitas hingga ke generasi saat ini, dan memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat di suatu wilayah, kebudayaan, serta masa yang sama (Sudirana, 2019). Dapat disimpulkan, tradisi merupakan warisan kebudayaan atau kebiasaan-kebiasaan di masa terdahulu yang dilangsungkan secara kontinuitas sampai saat ini oleh suatu kelompok masyarakat.

Tradisi *Tamblang Waluh* menjadi salah satu tradisi yang masih dilaksanakan secara turun-temurun dan dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat adat setempat. Tradisi *Tamblang Waluh* ini berasal dari Desa Adat Bungaya,

Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Desa Adat Bungaya termasuk salah satu desa *Bali Mula* yang ada jauh sebelum masuknya pengaruh Kerajaan Majapahit dan tidak tersentuh pengaruh pemerintahan tersebut (Putra dkk., 2024). Tradisi *Tamblang Waluh* bersifat unik jika dilihat dari pengimplementasiannya dan hanya terdapat di Desa Adat Bungaya. Tradisi *Tamblang Waluh* termasuk unik karena dimainkan oleh anak laki-laki desa dengan melibatkan kekerasan fisik yaitu menendang untuk mengadu kekuatan atau dikenal dengan istilah “*metinjakan*”. Secara morfologi, *Tamblang Waluh* diambil dari kata “*tamblang*” bermakna tunas bambu muda sebagai lambang laki-laki (unsur *Purusa*) dan “*waluh*” bermakna labu sebagai lambang perempuan (unsur *Pradana*). Tradisi ini diyakini sebagai asal mula lahirnya individu di alam semesta (Sugata, 2018). Secara maknawi, *Tamblang Waluh* merupakan bentuk pemujaan kepada manifestasi Tuhan sebagai *Hyang Purusa* dan *Hyang Pradana*, serta mengandung nilai-nilai kebersamaan antar sesama umat dalam upaya menyukseskan pelaksanaan tradisi (Sugata, 2018).

Tradisi *Tamblang Waluh* dilaksanakan setiap Penyajaan Galungan. Masyarakat setempat meyakini, apabila tradisi tidak dilaksanakan akan terkena wabah mematikan atau *kageringan*. Prosesi *metinjakan* dilakukan oleh anak laki-laki di desa umur 6-15 tahun di bawah pengawasan *pecalang* dan berkumpul di depan pasar Bungaya. Jalur yang dilewati mulai dari jalan utama pasar Bungaya sampai di Banjar Adat Desa. Para pemain menggunakan kekerasan fisik di mana mereka saling tendang-menendang untuk mengadu kekuatan. Sedangkan para penonton bersorak sambil bertepuk tangan mengucapkan kata-kata porno “*katuk*” yang mengarah pada adegan seksual pasangan suami dan istri. Pengucapan kata

porno tersebut dilegalkan untuk mendukung peserta yang sedang bertanding. Tetapi, pengucapan kata porno kepada individu secara personal dan pengucapan kata-kata kasar yang dapat menyinggung lawan tidak diperbolehkan.

Lahirnya tradisi *Tamblang Waluh* dilatarbelakangi konflik asmara Ki Bowong bersama dengan Ratu Mas Ratna Manggali selama pelaksanaan *Usaba Sambah*, sebagaimana termuat pada Lontar Purana Desa Adat Bungaya. Ki Bowong jatuh cinta sejak pandangan pertama dan ingin melamar Ratu Mas Ratna Manggali akan tetapi terdapat syarat yang harus dipenuhi, apabila berhasil artinya berjodoh dan begitu sebaliknya. Ki Bowong tidak dapat memenuhi syarat yang diberikan, timbul rasa marah dan malu yang tidak tertahankan. Karena emosi dalam diri semakin tidak terkendali, Ki Bowong menghadirkan anak laki-laki dan *teruna* Bungaya untuk melaksanakan tradisi *Tamblang Waluh* atau *matinjakan* melalui kediaman Ratu Mas Ratna Manggali agar rasa emosional dalam diri terlampiaskan.

Saat ini, masyarakat Desa Adat Bungaya dihadapkan dengan permasalahan di mana terdapat anak-anak yang suka berkelahi sebagai bentuk kekerasan fisik dan berkata kasar. Hal tersebut terjadi atas dasar kepentingan yang bersifat pribadi, sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan bersama salah satu pemuda Desa Adat Bungaya, I Kadek Rici Wirda Prayoga (21 Tahun) yang menyatakan bahwa:

“Perkelahian pasti saja pernah terjadi terlebih lagi pada usia anak-anak, tetapi tidak semua diperlihatkan begitu saja di tempat umum dan tergantung masalah mereka juga. Melalui tradisi *Tamblang Waluh* tidak lagi menimbulkan perkelahian atau tidak ada lagi konflik, jika ada yang tidak terima selalu berujung saling meminta maaf.”

Sejalan dengan kajian Aryani dkk. (2025), pertentangan, percekocokan, perselisihan, atau ketegangan akan selalu ada dalam kehidupan sosial dan muncul sebagai akibat perbedaan-perbedaan pada individu maupun kelompok. Berdasarkan analisis permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat Bungaya, maka pengendalian sosial (*social control*) menjadi hal krusial untuk digencarkan guna mencegah serta mengatasi pertentangan atau konflik sosial, sehingga terwujudnya kerukunan antarindividu melalui implementasi mekanisme tersebut. Menurut Peter L. Berger, pengendalian sosial ialah segala cara yang dilakukan untuk mengatur anggota masyarakat yang menentang nilai maupun norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya (Putra, 2018). Pengendalian sosial dapat bersifat ajakan, didikan, bahkan paksaan kepada setiap orang tanpa terkecuali untuk taat terhadap nilai dan norma yang berlaku. Selain itu, pengendalian sosial juga memiliki tujuan menciptakan keadaan yang tertib dan rukun, terhindar dari suatu pertentangan (Agas dkk., 2022).

Meskipun jika dilihat dari nilai dan norma yang umumnya berlaku di masyarakat, saling tendang-menendang untuk mengadu kekuatan dan mengucapkan kata-kata porno yang mengarah pada adegan seksual pasangan suami istri kurang pantas dilakukan di tempat umum terlebih lagi melibatkan anak-anak dalam pelaksanaannya (Sugata, 2018). Tradisi *Tamblang Waluh* ternyata dapat menjadi pengendali sosial bagi *krama* Desa Adat Bungaya untuk menangkal bahaya yang mungkin timbul jika tradisi diabaikan. Adapun hasil wawancara yang telah dilaksanakan bersama *Pengabih* Desa Adat Bungaya, Bapak I Ketut Susila Dharma (59 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“Pengendalian sosial tidak hanya diperlukan saat pelaksanaan tradisi tetapi juga dalam kehidupan nyata. Tradisi *Tamblang Waluh* ini dapat menjadi pengendalian sosial secara mikro berkaitan dengan *Sad Ripu* yang ada dalam diri manusia maupun secara makro. Melihat sejarah, tradisi *Tamblang Waluh* menjadi pengendalian sosial atas permasalahan asmara Ki Bowong dengan Ratu Mas Ratna Manggali.”

Clifford Geertz (2008) juga menerangkan dalam bukunya yang berjudul “Tafsiran Budaya” bahwa setelah pertarungan sabung ayam selesai, sisa-sisa yang mengharukan dibersihkan, uang pertarungan dilunasi, sumpah-serapah yang dilontarkan selesai, dan bangkai dari ayam dibawa pergi. Pernyataan oleh Clifford Geertz membuktikan dalam pertarungan sabung ayam maupun pertarungan sejenis yang dikemas dalam bentuk tradisi memuat pengendalian sosial. Seperti pertarungan sabung ayam, prosesi *matinjakan* atau *Tamblang Waluh* dimaknai sebagai wadah untuk mengadu kekuatan fisik serta melepaskan rasa emosional anak laki-laki maupun *teruna* Desa Adat Bungaya. Setelah prosesi *matinjakan* berakhir, masyarakat tidak diperbolehkan menyimpan rasa dendam, bersifat angkuh, suka marah, melakukan kekerasan fisik, serta melontarkan kata-kata kasar sebagai bentuk pengendalian sosial, seluruhnya berakhir saat prosesi *matinjakan* selesai. Pengendalian sosial dalam pelaksanaan tradisi *Tamblang Waluh*, salah satunya pengendalian diri untuk tidak berpikir, berbicara, dan berbuat hal-hal negatif seperti berkeinginan melukai lawan, memendam dendam, melakukan kecurangan, tidak ikhlas menerima hasil *metinjakan*, serta tidak melontarkan kata-kata kasar. Dengan adanya pengendalian sosial dapat menciptakan masyarakat yang rukun, damai, terhindar dari konflik sosial dan perilaku menyimpang.

Penelitian yang sejenis pernah diteliti oleh I Made Sugata (2018), dengan judul “*Tamblang Waluh: Transformasi Ajaran Karma Marga Yoga dalam Tradisi*

Lokal Bali Timur”, penelitian ini menjelaskan bahwa dalam tradisi *Tamblang Waluh*, kata-kata porno yang diucapkan memang tidak pantas diucapkan terlebih lagi di depan anak-anak. Selain itu, jika dilihat dari perspektif agama Hindu, terdapat transformasi ajaran *Catur Marga Yoga* salah satunya pada bagian *Karma Yoga* dan *Tri Kaya Parisudha* yang diaktualisasikan dalam tradisi *Tamblang Waluh*. Transformasi tersebut meliputi transformasi teologi sebagai landasan filosofis sujud bakti kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Purusa* dan *Pradana* serta transformasi etika untuk selalu menjunjung tinggi ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Selain itu, penelitian sejenis juga dilakukan oleh Refni Maulani Andriyani, Rakhmat Hidayat, dan Afdhal (2024) yang berjudul “Menjaga Tradisi Luhur: *Pamali* dan Kontrol Sosial di Kampung Naga Tasikmalaya”, penelitian ini menjelaskan bahwa *pamali* tidak sekadar tradisi yang turun-temurun tetapi juga sebagai alat pengendalian sosial dalam menjaga lingkungan alam serta tindakan masyarakat Kampung Naga agar tidak menyimpang dari aturan yang ada. Lebih lanjut, penelitian sejenis juga dilakukan oleh I Wayan Mardana Putra, I Made Wiradnyana, dan I Gede Suwantana (2024), yang membahas terkait “Bahasa Bali dalam Tradisi *Tamblang Waluh* Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem: Kajian Fungsi dan Nilai”, bahwa kata-kata porno berbahasa Bali yang dilontarkan pada tradisi *Tamblang Waluh* memiliki fungsi bahasa sebagai tanda yang dapat bermakna konotatif maupun denotatif. Secara konotatif, kata porno yang diucapkan mengarah pada proses penyatuan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan secara denotatif mengarah pada kata kotor yang

tabu untuk diucapkan di tempat umum. Tradisi *Tamblang Waluh* juga mengandung nilai-nilai agama, etika, estetika, dan logika.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, peneliti akui telah memberikan kontribusi bagi penelitian ini untuk menambah wawasan secara mendalam terkait tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Karangasem dan pengendalian sosial pada suatu tradisi, serta telah memberikan inspirasi terkait penelitian yang akan dikaji. Akan tetapi, mengacu pada beberapa penelitian terdahulu tersebut belum ditemukan penelitian yang mengkaji terkait tradisi *Tamblang Waluh* dari perspektif sosiologi. Dengan demikian, terdapat kekosongan bagi peneliti untuk menggali dari perspektif lain yakni perspektif sosiologi. Kajian yang dilakukan lebih membahas mengenai pengendalian sosial melalui tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Karangasem.

Kajian penelitian terkait pengendalian sosial melalui tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Karangasem penting untuk dikaji secara mendalam karena tradisi *Tamblang Waluh* merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan secara kontinuitas. Pelestarian tradisi menjadi wujud masyarakat untuk melindungi dan menjauhkan tradisi dari kepunahan (Septiana dkk., 2024). Lebih lanjut, Susan dalam (Septiani, 2024) berpandangan bahwa manusia termasuk makhluk konflikologis (*homo conflictus*) yang mengandung makna manusia selalu terlibat dalam perbedaan, pertikaian, dan persaingan atas keinginan sendiri maupun paksaan. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa kehidupan masyarakat tidak terlepas dari permasalahan yang cenderung mengarah pada tindakan menyimpang. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi diperlukan mekanisme pengendalian sosial,

dalam hal ini tradisi *Tamblang Waluh* menjadi mekanisme pengendali sosial bagi masyarakat Adat Bungaya, Karangasem.

Sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi yang salah satunya berfokus pada Sosiologi Pendidikan, maka tradisi ini dapat menjadi landasan peneliti dalam mengkaji serta mendeskripsikan berbagai fenomena yang terjadi pada tradisi *Tamblang Waluh* yang dapat menjadi sumber belajar Sosiologi di SMA. Isu penelitian ini sejalan dengan salah satu materi dalam mata pelajaran Sosiologi kelas X semester genap yang mengacu pada Kurikulum Merdeka yakni pada Bab Ragam Gejala Sosial di Masyarakat, sub-materi Gejala Sosial Akibat Penyimpangan Sosial karena tradisi *Tamblang Waluh* dalam pelaksanaannya memiliki aturan sebagai bentuk pengendalian sosial. Meskipun materi Pengendalian Sosial tidak secara eksplisit termuat pada materi Gejala Sosial Akibat Penyimpangan Sosial, tetapi para siswa kelas X di SMA Negeri 2 Amlapura tetap diajarkan materi tersebut karena saling berkesinambungan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Destyana Erivianto, S.Pd. (30 Tahun) selaku guru Sosiologi di SMA Negeri 2 Amlapura yang menyatakan bahwa:

“Untuk semester ini tetap Bapak ajarkan pengendalian sosial setelah materi penyimpangan sosial. Berkaitan dengan tradisi *Tamblang Waluh* belum pernah Bapak bahas dan dikaitkan dengan materi pengendalian sosial. Bapak baru pernah mengaitkan materi pengendalian sosial dengan salah satu tradisi yang ada di Bali yaitu tradisi sistem *Karang Memadu* yang ada di Desa Penglipuran. Kearifan lokal tersebut digunakan sebagai pengendalian sosial oleh masyarakat setempat untuk mencegah munculnya perilaku poligami di Desa Adat Penglipuran.”

Berdasarkan uraian tersebut menjadi landasan peneliti dalam mengangkat penelitian yang berjudul “Pengendalian Sosial Melalui Tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Karangasem dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar

Sosiologi di SMA”. Temuan kajian ini selanjutnya akan memberikan pemahaman terhadap khalayak tentang pengendalian sosial melalui tradisi *Tamblang Waluh* dan sekaligus berpotensi sebagai sumber belajar Sosiologi bagi siswa-siswi di jenjang SMA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang terjadi, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, di antaranya yaitu:

- 1.2.1 Tradisi *Tamblang Waluh* tidak hanya dilihat sebagai bentuk pemujaan terhadap Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Purusa* dan *Pradana*, tetapi juga memiliki kebermaknaan sebagai pengendalian sosial.
- 1.2.2 Tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Karangasem, merupakan tradisi yang pelaksanaannya disertai bentuk pengendalian sosial sehingga tidak memicu terjadinya konflik.
- 1.2.3 Bentuk pengendalian sosial pada tradisi *Tamblang Waluh* berpotensi sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Kerangka pembatasan masalah bertujuan agar penelitian yang dikaji berfokus pada isu-isu spesifik yang ada, sehingga penelitian yang diperoleh bersifat padat dan jelas. Penelitian ini dibatasi dan berfokus dari beberapa identifikasi masalah yang akan dikaji, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, penelitian ini mengkaji bagaimana kebermaknaan tradisi *Tamblang Waluh* dalam pengendalian sosial di Desa Adat Bungaya, Karangasem. *Kedua*, penelitian ini mengkaji apa saja bentuk

pengendalian sosial yang telah diterapkan dalam tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Karangasem, khususnya pengendalian sosial berdasarkan sifatnya dan pengendalian sosial berdasarkan caranya. *Ketiga*, aspek-aspek dalam tradisi *Tamblang Waluh* yang dapat berpotensi sebagai sumber belajar Sosiologi kelas X semester genap di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian pada sub pembahasan 1.1, maka diperoleh rumusan masalah penelitian dengan rincian sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana kebermaknaan tradisi *Tamblang Waluh* dalam pengendalian sosial di Desa Adat Bungaya, Karangasem?
- 1.4.2 Apa saja bentuk pengendalian sosial yang telah diterapkan dalam tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Karangasem?
- 1.4.3 Aspek-aspek apa saja dalam tradisi *Tamblang Waluh* yang berpotensi sebagai sumber belajar Sosiologi kelas X di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan, maka dapat disusun beberapa tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui bagaimana kebermaknaan tradisi *Tamblang Waluh* dalam pengendalian sosial di Desa Adat Bungaya, Karangasem.
- 1.5.2 Untuk mengetahui apa saja bentuk pengendalian sosial yang telah diterapkan dalam tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Karangasem.

1.5.3 Untuk mengetahui aspek-aspek dalam tradisi *Tamblang Waluh* yang dapat berpotensi sebagai sumber belajar Sosiologi kelas X di SMA.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Lebih lanjut, adapun manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini untuk khalayak, baik pada tataran teoretis maupun praktis, dengan penjabaran sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu sosiologi khususnya pada ranah sistem pengendalian sosial (*social control*) yaitu pengendalian sosial melalui tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Karangasem. Diharapkan juga, dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian yang sejenis yaitu mengenai sebuah tradisi khususnya tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Karangasem.

1.6.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, terdapat beberapa manfaat praktis dari hasil penelitian ini dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata kepada pihak-pihak terkait, di antaranya yaitu:

a) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Universitas Pendidikan Ganesha, yaitu menjadi sumber kajian pustaka tambahan khususnya mengenai pengendalian sosial melalui tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Karangasem dan potensinya sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

b) Bagi Guru Mata Pelajaran Sosiologi

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru mata pelajaran Sosiologi, yaitu memberikan pemahaman mengenai pengendalian sosial melalui tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Karangasem dan berpotensi sebagai sumber belajar Sosiologi kelas X di SMA dalam hal contoh nyata pengendalian sosial yang ada di masyarakat, sehingga konsep abstrak pengendalian sosial menjadi lebih konkret dari sudut pandang siswa-siswi tingkat SMA.

c) Bagi Mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai tradisi *Tamblang Waluh* terutama berkaitan dengan kebermaknaan tradisi dalam pengendalian sosial di masyarakat serta berbagai bentuk pengendalian sosial yang telah diterapkan dalam tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Karangasem.

d) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman pribadi dalam hal penelitian mengenai pengendalian sosial melalui tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Adat Bungaya, Karangasem dan potensinya sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA serta memaksimalkan penguasaan fungsi keilmuan yang dipelajari selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha.